CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

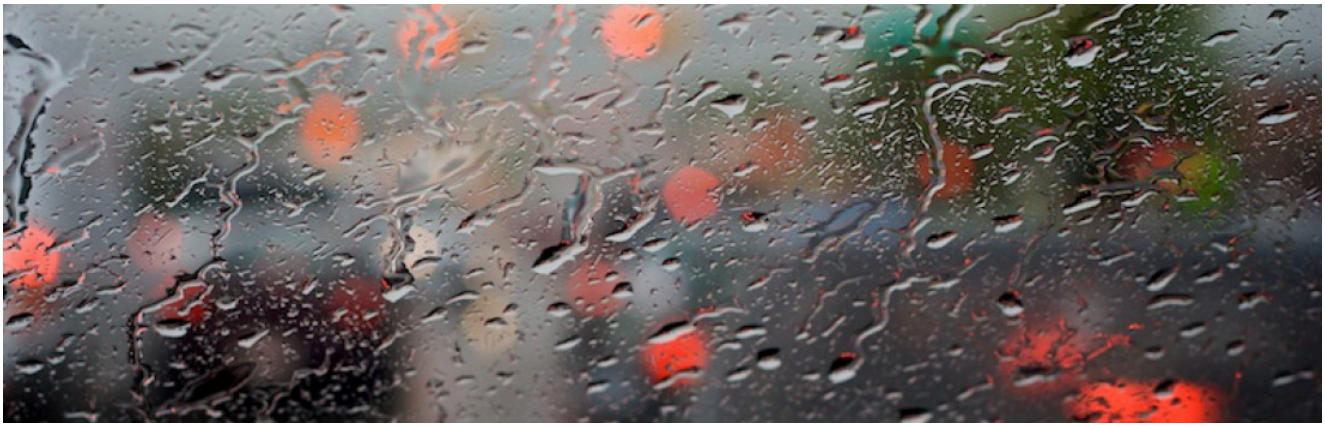

Singapura, Maret 2015: Le Jeune Homme Amoureux

March 15, 2015 by kinky ninja | 32 Comments

When you walk into the room
You pull me close and we start to move
And we're spinning with the stars above
And you lift me up in a wave of love
Oh, baby, do you know what that's worth?
Oh heaven is a place on earth

—Belinda Carlisle, *Heaven is A Place on Earth*

Pemandangan dari jendela gedung lantai 14 ini memang menakjubkan. Aku selalu menyukai gemerlap warna-warni lampu kota, sinar-sinar lampu mobil di bawah sana dan kotak-kotak terang dari bangunan-bangunan yang tampak seperti kotak hitam, menyala secara acak.

Memang ada paradoks dalam soal hal yang kunikmati. Aku menyukai keramaian yang riuh aktivitas kota besar tetapi aku selalu ingin menjauh darinya; aku menyukai gemerlapnya, yang jelas memblokir sublimnya gemerlap bintang di langit, sekaligus aku selalu sedih atas apa yang tambang-tambang batubara hasilkan bagi hutan-hutan tropis yang rimbun. Memangnya darimana datangnya mayoritas listrik? Sekadar mengandalkan tenaga angin dan air belaka? Aku bukan bagian dari para kelas menengah atau aktivis lingkungan yang naif, yang seringkali mengutuki kehancuran alam liar tetapi begitu boros menghabis-habiskan energi listrik, yang lalu demi menghapus dosa

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

mereka bergabung dengan kampanye memadamkan listrik selama beberapa menit bersamaan. Mengatai pabrik dan tambang sebagai aktivitas keserakahan tapi menghabis-habiskan pasokan listrik dengan online berlama-lama atau terus menerus sibuk dengan ponsel dan menonton setumpuk kepingan DVD bajakan. Entah naif, entah sedungu keledai, tapi mereka hanya tak mau mengakui, bahwa keindahan kota besar adalah keindahan yang tragis, kejam, karena ia hadir dari pelucutan dan penghancuran.

Aku sadar benar. Tapi toh keindahan tetaplah keindahan. Malam ini, aku memilih menikmatinya.

Seperti gemerlap polusi cahaya yang biasanya kunikmati dari atas bukit, kini kunikmati secara leluasa dari pusatnya. Pusat kota. Pusat gemerlap itu sendiri, tetapi bukan termasuk dalam bagiannya secara langsung. Masih ada jarak di sini, karena aku di lantai 14, seperti kukatakan tadi. Akan berbeda apabila aku berada di bawah sana, membaur dalam kesatuan yang terang benderang, dengan berada cukup jauh di atasnya. Masih ada jarak, tapi tak terlalu jauh sehingga membuatnya impersonal sekaligus tak terlalu dekat sehingga membuat pandanganku bias.

Seperti juga tipe jendela apartemen-apartemen tengah kota yang mengutamakan pemandangan yang luas tak terhalangi, ruang tengah apartemen ini selebar empat meter tanpa ada halangan sedikitpun. Benar-benar seperti menikmati pemandangan kota di bawah sana melalui televisi layar super lebar.

Jarak dengan gedung terdekat di hadapanku sekitar seratus meter, terpisah oleh jalan dan barisan pepohonan rimbun di bawah sana. Dalam jarak seratus meter, engkau akan masih bisa melihat figur-figur di seberangmu. Kupikir gedung itu Paragon. Entahlah, aku tidak terlalu memerhatikan, tak nampak dari sini nama gedungnya dan aku terlalu malas untuk membuka Google Map. Tapi yang pasti di seberang gedung tersebut, sebelah kanan yang dipisahkan oleh dua jalur lebar jalan raya Orchad, adalah Takashimaya dan apartemen di tengahnya setinggi kira-kira 30 lantai. Gedung-gedung apartemen yang mana pada siang hari tampak berwarna-warna terang, saat malam menjelang semuanya di mulai di sekitar lantai sepuluh, akan berubah warna menjadi hitam. Dihiasi secara acak dengan kotak-kotak terang. Tanda masih adanya aktivitas di dalamnya.

Memang, pada gedung di hadapanku, pada lantai yang sejajar dengan tempat aku berada, hanya beberapanya saja yang masih menyala.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Semakin ke bawah semakin banyak kotak yang menyala dan semakin ke atas semakin sedikit. Mungkin di lantai-lantai di atas, para penghuninya masih terjaga, hanya memilih tak menyalakan lampu. Entahlah. Karena aku juga mematikan lampuku sehingga pemandangan gemerlap di luar tak terganggu oleh bias cahaya dari ruanganku sendiri. Mungkin mereka juga berpikir begitu. Siapa tahu. Aku tidak tahu pikiran mereka dan tidak pernah berniat menanyakannya juga.

Ada satu hal yang aku tahu, engkau tidak salah memilih tempat.

*****

Ada ketukan di pintu apartemen ini.

Aku menyalakan layar ponselku. Oh, ada dua pesan dan tiga panggilan yang tak terangkat. Aku baru ingat, saat aku menikmati pemandangan, suara ponselku kumatikan.

Ketukan di pintu terdengar lagi dalam nada yang tak sabar.

Aku beranjak dan menyalakan lampu sebelum melangkah menuju pintu. Kini kota jendela kamarku akan menyala apabila dilihat dari luar. Aktivitas di sini akan tampak walaupun tak terlalu jelas apabila dilihat dari jendela gedung seberang.

Aku membuka slot kunci dan mendorong pintu, hanya disambut dengan beberapa gerutuan darimu yang sedari tadi menunggu di depan pintu. Aku hanya meringis dan membiarkanmu masuk.

Engkau melangkah langsung menuju dapur. Menaruh dua plastik belanjaanmu di atas meja dan sibuk mengambil sendok dan garpu, mangkok dan piring. Aku melangkah mendekatimu.

Aku berdiri di sisimu dan meraih pinggangmu, seraya memerhatikan apa saja makanan yang kau bawa.

Babi panggang, empat botol bir ukuran kecil dan satu yang terakhir: es krim! Aku terlonjak kegirangan. Kukecup pipi kirimu, kueratkan pelukan pada pinggangmu. Engkau tertawa-tawa renyah.

Sambil engkau masih sibuk memindahkan es krim—yang tampaknya mulai meleleh di beberapa bagiannya—ke dalam mangkuk kecil, tangan kananku yang memeluk pinggangmu mulai mengusap-usap perutmu. Engkau tampak tak terganggu, masih saja bercerita tentang beberapa hal di jalan tadi. Tanganku mulai menelusup ke balik kemejamu,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Hirarki dan Kesetaraan

Dunia Spektakular: Ironi Politik dan Anti-Politik

Amayadori: Beri Aku Sepotong Peta Menuju Kedalaman Hatimu

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Mengapa Aku Belajar

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Identitas

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

mengusap-usap, memainkan telunjukku pada pusarmu yang melesak dalam, beberapa kali.

Tubuhmu bereaksi setiap kali jariku menelusup ke dalam pusarmu. Selalu ada sentakan mundur. Tapi tampaknya hal itu sama sekali tidak mengganggu aktivitasmu. Hingga setelah beberapa kali kulakukan, barulah engkau menghentikan aktivitasmu lalu menoleh padaku dan mengatakan tegas agar tanganku berhenti memainkan pusarnya. Aku hanya terkekeh.

Aku menyukai pusarmu, bisikku sambil mengecup daun telingamu. Helaan nafas panjanglah respon darimu yang kudapat. Aku kembali terkekeh.

Engkau sibuk membuka dan menyiapkan nasi hainam serta babi keringnya pada piring datar yang lonjong. Lantas membuka dengan cepat dua botol bir. Aku meraih sebotol dan meneguknya, lalu menyodorkan mulut botolnya ke mulutmu. Engkau tersenyum lalu meneguknya beberapa kali. Lalu kuletakkan botolku dan kubalikkan tubuhmu menghadap diriku. Kukecup bibirmu dan kita mulai bertukar saliva, lidahmu mengunjungi mulutku dan aku bergantian mengunjungimu. Berpagutan hingga nafas kita memburu.

Kubimbing dirimu pada sofa panjang di ruang tengah yang tadi kududuki sambil menikmati pemandangan melalui jendela lebarnya. Kurebahkan tubuhmu sambil terus berpagutan. Tak akan kulepaskan.

Satu demi satu kucopot kancing kemejamu dari atas ke bawah sementara kedua tanganmu sibuk membetulkan posisi bantal untuk sandaran kepalamu. Tak lama, bra hitam berendamu sudah tak tertutupi apapun. Amat kontras dengan warna kulitmu yang sedemikian pucat. Aku berlutut di sisimu dan mulutku mulai menyusuri kerut-kerut yang mulai muncul dengan kentara di lehermu. Perlahan, dengan ujung lidahku mulai kususuri pinggiran payudara yang masih tertutup bra, seakan membuat garis batas bentuk bra itu sendiri.

Aku melirikmu dalam kesibukan lidahku dan kulihat matamu terpejam sementara dari celah di antara kedua bibirmu yang terpisah ada desahan-desahan berat yang keluar.

Tak lama lidahku sudah tiba pada pusarmu yang seakan seperti celah gelap yang sempit dan dalam. Kusisipkan lidahku dan setiap kali itu pula tubuhmu mengejang. Menahan geli sepertinya. Tapi aku tetap melakukannya dan engkaupun tetap membiarkannya. Kusisipkan ujung

lidahku, mencoba menyeruak pada kedalamannya, lantas kuhisap erat, kulepaskan, lantas kususuri lingkaran luarnya hingga basah dan lengket. Kuulangi dan kuulangi lagi hingga entah berapa lama, kedua tanganmu mulai memegangi kepalaku dan mendorongnya menekan perutmu. Sesuatu yang membuat tidak hanya membuat lidahku terbenam, tapi juga wajahku. Beberapa kali aku tak dapat bernafas, tapi selalu saja kaubenamkan lagi seraya mengerang jalang dan tubuhmu mulai mengejang. Hingga setelah entah berapa lama, engkau mendorong kepalaku menjauh dengan nafas yang terengah-engah memburu.

Engkau telah membuka mata dan menatapku, seraya mulai melucuti celana denimmu sendiri. Engkau menatapku tanpa tersenyum, tapi dengan sorot mata yang, aku tahu, penuh berahi.

Aku beranjak berdiri, melucuti pakaianku sendiri hingga aku bertelanjang bulat dan penisku tegak berdiri, kemerahan, menjulang.

Tapi aku tidak segera menyetubuhimu. Aku memiliki sebuah ide. Aku melangkah ke meja dapur dan meneguk beberapa kali botol birku dan kubawa kembali kepadamu dengan satu mangkuk kecil es krim yang sudah meleleh.

Lantas aku kembali berlutut di sisimu seraya kusodorkan botol birku. Engkau meraih botol bir yang kubawa, mengangkat badanmu telanjangmu sedikit dan meneguk beberapa kali, lantas meletakkan botol itu di meja kecil di samping sofa. Setelah engkau kembali berbaring dan bersendawa cukup keras, aku mulai menuangkan es krim leleh tersebut di perutmu. Engkau seketika melancarkan protes. Dingin, katamu, dan engkau mulai mengangkat tubuhmu untuk bangkit. Diam saja, tukasku. Kudorong tubuhmu agar tetap berbaring seraya menghabiskan es krim dalam satu mangkok kecil yang kupegang. Semua kini telah bertumpahan, berantakan menutupi perutmu. Lelehan-lelehan kecilnya mulai merayap ke pinggir perutmu yang agak berlemak dan memiliki beberapa kerut. Lelehan-lelehan yang mulai menciptakan alur-alur tak beraturan dan bergerak perlahan menuju sofa. Kuletakkan mangkok es krim di sisi dan dengan segera mulai kujilati lelehan-lelehan di sisi perutmu.

Perlahan dan begitu perlahan, kususuri tiap lelehan hingga semua kembali pada tumpukan kecil es krim di perutmu. Kusedot perlahan dan kunikmati semua es krim tersebut, es krim yang mana rasa cokelat, strawberry dan vanilanya kini bercampur dengan keringatmu,

membaur dengan aroma keringat dan bau khas yang mulai mengudara dari celah yang tersembunyi oleh rimbun semak gelap yang berada di bawah pusarmu. Kutandaskan es krim di perutmu, kujilati dan kusedot sisa-sisanya dari celah pusarmu. Tubuhmu kini telah mulai bergerak semakin gelisah, nafasmu mulai tak beraturan. Engkau juga mulai menggigiti jemari tangan kananmu sendiri seraya memejamkan mata, sementara tangan kirimu mencengkeram erat lengan kananku. Kuku-kukumu menghunjam tajam pada kulitku. Kudekati bibirmu yang terbuka dan dengan mulut yang belepotan es krim bercampur keringat, lidah kita kembali berpagut ketat. Tangan kananmu meraih belakang kepalaku, meremasnya kasar.

Kutepiskan tangan kirimu, kuminta agar engkau segera mengambil posisi merangkak di atas meja kayu hitam rendah di depan sofa panjang, lantas aku kembali berdiri dan bergegas ke meja dapur.

Saat aku kembali dengan satu mangkuk es krim terakhir, engkau telah dalam posisi yang kuinginkan. Kepalamu menunduk, di mana rambutmu yang berantakan menyembunyikan wajahmu. Aku tertegun sejenak. Dalam telanjangmu, engkau diam menungguku. Tanpa protes, tanpa kata-kata.

Engkau tahu? Aku suka pemandangan ini, persis di tengah meja sepanjang satu meter, berlatarkan lampu-lampu kota yang gemerlap, dalam posisi merangkak dan diam—selain nafasmu yang memburu dan membuat tubuhmu sedikit bergerak naik turun—aku tahu apa arti dari kata artistik yang sensual. Tubuhmu tidak ideal, tentu saja, lemak yang hadir di sana sini, ditambah lagi beberapa kerutan yang mulai kentara, terutama di leher dan punggung tanganmu, payudaramu yang mulai mengendor walau tetap berisi, beberapa lipatan lemak di paha. Tapi apakah engkau tahu makna dari daya tarik seksual? Bukan. Seksi bukanlah saat model-model bertubuh sempurna yang berpose merangkak, menantang seperti dalam kebanyakan film-film porno Amerika. Seksi bukanlah memiliki tubuh super sempurna. Seksi bukanlah sok bergaya nakal dan binal, mendesah-desah sambil mulut membuka-buka tapi penuh gairah palsu. Seksi adalah saat gestur tubuhmu mengikuti dengan jujur gairah tubuhmu. Begitu alamiah, begitu mengalir. *Seksi*.

Aku melangkah ke belakangmu. Dengan tangan kiriku kusibakkan bongkahan bulat pantat kirimu sehingga memerlihatkan dua lubangmu yang mengudarakan aroma berahi yang aneh. Kuperhatikan sejenak kepalamu dari belakang. Tak ada reaksi. Engkau masih dalam posisi

yang sama tak bergerak, seakan siap dengan apapun yang akan kulakukan. Memasrahkan apapun. Perlahan jempolku mengusap-usap anusmu perlahan. Setelah kemarin ini kita berhasil melewati tanpa jeda satu haripun permainan kita—di mana kita setiap hari melakukan hubungan seks melalui anusmu selama 30 hari tanpa terputus—kini bentuk anusmu seperti kelopak kecil bunga mawar. Aku tidak tahu apa istilahnya dalam bahasa Indonesia, tapi dalam khazanah porno berbahasa Inggris sering disebut dengan *rosebud*. Perlahan kutuangkan es krim pada anusmu, yang meleleh-leleh melewati rambut-rambut pubis yang merimbuni setiap pinggiran bibir luar vaginamu, dan melelehi kedua pahamu. Dengan jempolku juga, kutekan-tekan perlahan anusmu yang kini telah penuh es krim, agar es krim juga mulai mengolesi bagian dalam lingkar anusmu.

Kutepuk pantatmu. Kuminta engkau untuk renggangkan kedua pahamu. Setelahnya, kuletakkan mangkok es krim kecil di atas meja, tepat di bawah vaginamu.

Kudekatkan penisku yang masih tegak padamu, dan kuusap-usapkan pada pantatmu sehingga lengket dan berlumuran es krim. Kutekan turun dengan tangan kiriku pinggul belakangmu dan perlahan-lahan kudorong kepala penisku yang telah berlumur es krim masuk menyeruak ke dalam bukaan anusmu. Badanmu bergetar. Engkau menahan nafas. Tapi tak lama, hanya butuh beberapa detik saja hingga seluruh penisku kini berada dalam anusmu dengan sempurna. Barulah engkau mengeluarkan nafas panjang. Kini memang tidak terlalu sulit setelah permainan 30 hari yang kusebut di atas. Aku mulai menggerakkan penisku ke depan dan ke belakang, di mana dalam setiap doronganku ke depan, engkau pasti melenguh dan mendesah. Semakin cepat dan kuat doronganku, lenguhanmu semakin keras dan jalang.

Entah berapa kali dan berapa lama aku menyetubuhi anusmu yang bercampur es krim, hingga pada akhirnya aku merasakan sebuah dorongan mengaliri bagian dalam tubuh bawahku, tanda bahwa puncakku akan segera tiba. Kurebahkan tubuhku, kulekatkan dadaku pada punggungmu dan kugigit keras leher belakangmu—seperti kucing yang sedang bersetubuh—diiringi jerit tertahanmu. Segera aku meledak dalam orgasme. Kegelapan penuh bintang. Ledakan kembang api yang berkelip-kelip di langit malam yang gelap. *Kematian kecilku*.

Setelah beberapa saat aku diam menikmati kematian kecilku yang estatis, kulepaskan gigitanku, kutarik penisku yang mulai mengendur

dari anusmu diiringi lenguhan keras darimu. Baru kurasakan kalau dirimu bergetar hebat, mungkin lenganmu lelah menahan beban tubuhku dan gairah yang lepas membludak. Aku bangkit. Engkau masih dalam posisi yang sama dengan lengan gemetaran. Kini ada bekas gigitan di leher belakangmu, yang aku yakin akan butuh waktu agak lama agar jejak itu lenyap.

Aku melangkah ke hadapanmu dan berjongkok seraya kuangkat dagumu perlahan. Engkau masih terengah-engah, mata yang sayu, bibir dan dagu yang basah oleh liurmu yang menetes-netes tak terkendali. Lantas kukecup bibir basahmu lembut. Engkau tersenyum.

Pelan, kuminta engkau berjongkok pada mangkok es krim yang sedari tadi kuletakkan di bawah selangkanganmu, agar spermaku yang bercampur es krim keluar dari dalam tubuhmu dan mengisi mangkok. Kau lakukan tanpa berkata apapun. Lantas aku melangkah naik ke atas meja dan berdiri di hadapanmu. Kuacungkan penisku yang mengendur dan setengah tertidur ke hadapan wajahmu. Kuraih dan kuremas belakang kepalamu. Engkau sudah mengerti dan tanpa perlu kata-kata apapun engkau melakukannya.

Sejenak saja, aku melangkah turun dari meja dan kurebahkan diriku menghadap jendela layar lebar dengan dirimu yang masih berjongkok di hadapanku. Tak butuh waktu lama hingga engkau selesai mengisi mangkokmu, lantas kau melangkah turun dan merebahkan dirimu di sampingku.

Di depan kita terpampang meja yang basah di sana sini oleh liur, keringat, cairan berahi, lelehan es krim, mangkok kecil yang mana cairan dan lendirnya telah tandas. Jejak-jejak berahi. Di depan kita juga terpampang pemandangan gemerlap kota besar layar lebar. Gambaran keramaian yang bisa dinikmati dalam hening. Ditemani hanya keheningan dan aroma berahi yang masih mengudara, tak ada kata-kata terucap di antara kita. Kita hanya menikmati momen.

Engkau mendadak berdiri dan dengan agak sempoyongan berjalan menuju saklar untuk mematikan lampu, lalu kembali merebahkan dirimu ke sampingku. Suasana menjadi lebih sempurna. Gemerlap dalam tampilan jendela di hadapan kita menjadi jauh lebih hidup.

Kupeluk dirimu. Kukecup keningmu dan lantas bibirmu. Engkau tersenyum dan kau sandarkan dirimu padaku. Dengan tangan

kananmu, kau usap-usap penisku yang kini sudah mengerut, menciut dan tampak bersembunyi.

Apa mungkin ada yang melihat adegan kita tadi di seberang sana, karena kita tak mematikan lampu tadi, tanyamu tertawa renyah. Aku juga tertawa pelan. Bukankah itu justru hanya akan menambah gairah bagi kita, responku. Engkau kembali tertawa-tawa. Bagaimana kalau kita pergi ke Jepang, mencari klub privat dan kita berdua melakukannya di sebuah panggung, tanyaku. Lagipula kita akan mendapat uang dari aksi kita, lanjutku. Engkau menepuk keras penisku tanpa menjawab.

Kuraih botol birku tadi di meja kecil di samping sofa, lalu kusodorkan padamu.

Mungkin sebaiknya kusiapkan sekalian menu makan malam kita, ujarmu. Tanpa menunggu jawabanku, engkau berdiri dan menuju meja dapur.

Kurebahkan kepalaku ke sandaran sofa dengan mata terpejam. Seperti kukatakan di awal tadi, pilihanmu atas apartemen ini memang nyaris sempurna. Kukatakan nyaris, karena amat disayangkan, tak ada perangkat audio di sini untuk menemani penghuninya dengan alunan musik. Seandainya ada, mungkin ini yang disebut sebagai surga.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

32 THOUGHTS ON “SINGAPURA, MARET 2015: LE JEUNE HOMME AMOUREUX”

Leave a comment

Habiba
March 15, 2015 at 3:40 pm

Ka lama2 aku bisa hamil sebelum nikah kalau baca tulisan disini

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 15, 2015 at 3:44 pm

Gak akan kok de, asal tiap baca jangan lupa matanya dipakein kondom.

★ Like

Reply

---

asepcashball
March 16, 2015 at 11:18 am

Nanti kantung sperma ku juga habis bos, Aku mesti coli pake kondom. hihi.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 16, 2015 at 11:22 am

tissue aja kalo coli mah

★ Like

Reply

---

asepcashball
March 16, 2015 at 11:32 am

Biasanya suka saya minum da, meh teu sia-sia spermana. Jadi recyle lah, gak terlalu boros energi kalo di buang ketisu mah, engke tisuna hamil. Hihi.

★ Like

Reply

thoughtcrime

March 16, 2015 at 12:20 pm

Aaah, okay. No comment kalo gitu mah…

Tapi cikan atuh lah teang partner, deuk salilana coli maneh teh?

★ Like

Reply

asepcashball
March 16, 2015 at 1:17 pm

Ulah atuh mang, iyeu gek kerneangan. Aslina.

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2015 at 1:50 pm

Ahahaha. Sok bejaan urang mun geus meunang nyak.

★ Like

asepcashball
March 16, 2015 at 4:09 pm

siap mang.

★ Like

Habiba
March 16, 2015 at 3:56 pm

Ya kaka wong aku serius .maksudku tlsn kaka kan bikin orang yg blm tau jd penasaran ka

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 17, 2015 at 12:43 am

De, jangan ditiru. Gak bagus buat anak di bawah umur. Kalau umurmu belum 21 taon, mendingan berenti dateng ke sini deh.

★ Like

Reply

Oktofani
March 16, 2015 at 7:12 am

"Aku bukan bagian dari para kelas menengah atau aktivis lingkungan yang naif, yang seringkali mengutuki kehancuran alam liar tetapi begitu boros menghabis-habiskan energi listrik, yang lalu demi menghapus dosa mereka bergabung dengan kampanye memadamkan listrik selama beberapa menit bersamaan. Mengatai pabrik dan tambang sebagai aktivitas keserakahan tapi menghabis-habiskan pasokan listrik dengan online berlama-lama atau terus menerus sibuk dengan ponsel dan menonton setumpuk kepingan DVD bajakan. Entah naif, entah sedungu keledai, tapi mereka hanya tak mau mengakui, bahwa keindahan kota besar adalah keindahan yang tragis, kejam, karena ia hadir dari pelucutan dan penghancuran."

saya jadi penasaran sosok dibalik tulisan ini 😜

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2015 at 9:32 am

Sosoknya agak mencengangkan sih benernya, badannya kotak warna kuning, kemeja putih, celana pendek cokelat, kaos kaki putih dan sepatu item.

★ Like

Reply

Oktofani
March 16, 2015 at 9:43 am

yah…. gampang itu sih! Spongebob! Yang lain dong…..

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2015 at 10:50 am

Eits. Justru itu, sosok si penulis ini benernya gak penting, sekedar kayak spongebob doang. Apa coba pentingnya karakter itu, sibuk sendiri, trus ngeliat dunia dengan sudut pandangnya sendiri, kerja, kecapean, punya hobi sendiri dan asik sendiri. Intinya: bukan siapa-siapa. 😉

★ Like

Reply

Oktofani
March 16, 2015 at 12:26 pm

untung ye… sistem kominfo enggak nyaris blog dgn isi Literotica semacam ini. lol

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2015 at 1:50 pm

Iya eh. Ini gimana ya caranya biar kayak di blogspot, yang di depannya bisa ada tulisan dulu “konten khusus dewasa” gitu?

★ Like

Reply

Tiga
March 17, 2015 at 2:08 am

Coba cek https://en.support.wordpress.com/mature-content/, Bung

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 17, 2015 at 2:02 pm

Ahaaa… makasih banget. Udah di-report ke mereka nih supaya blog ini dilabelin mature content.

★ Like

Reply

Tiga
March 18, 2015 at 3:47 pm

Yap, kembali kasih. Semoga blogmu segera dilabelin mature content. Setelah baca beberapa komen di tulisan ini, saya merasa agak kasihan sama generasi penerus bangsa yang baca tulisan-tulisanmu, hahaha

★ Like

Reply

Cinderland
March 16, 2015 at 10:48 pm

Actually am curious bout the anal part. Sepertinya kau dan pacarmu so intense doing that. Doesn't it feels gross buat kalian berdua? Aq pernah mau nyoba dgn pacarq but she said its so gross. So i cancelled it n on the second thought i guess shes right

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 17, 2015 at 12:41 am

Yes, we are and we both enjoy it. Itu aja yang penting.

Kalau kalian pikir itu jorok dan jangan dilakuin, ya jangan lakuin dong. Cari aja apa yang ngebuat kalian berdua sama-sama nikmatin.

★ Like

Reply

Cinderland
March 17, 2015 at 11:43 pm

True. Tapi yg bikin aq curious itu adalah how could both of you love to gain pleasure from the place such as that? My gf thinks that both of you are weird though. No offence ya.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 18, 2015 at 2:04 am

Well, perhaps your girlfriend is right, man. We are just a couple of weirdos who love to explore the hidden pleasures be it vaginally, orally, or anally.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
March 18, 2015 at 3:50 am

Hi perv, heard a bad bad news last night. MUI launched a fatwa to persecute all of sexual perverts, even they said that anal sex practitioners like you should be put under firing squad. Is that true?

★ Like

Reply

Agenda Langit
March 18, 2015 at 5:00 am

Kyk binatang aja sex seenaknya ..jalangmu hamil tw rasa kau

★ Like

Reply

Lady Snowblood
March 18, 2015 at 11:41 pm

Weird comment.

Pertama, manusia itu masuk dalam struktur besar binatang. Read some biology, please. Kedua, anal seks tidak akan bisa bikin hamil. O please do your homework, kiddo. Ketiga, untuk seorang umur 40 dan sudah menjalani gaya hidup seperti ini bertahun-tahun lamanya, dia sungguh tahu bagaimana cara untuk tidak bikin hamil. Do you think he's an idiot or something? A high school newbie who can not control his own orgasm?

Kamu yang tidak suka dengan apa yang dia lakukan, kenapa masih juga datang ke blog dia dan baca terus posting dia? Kamu sudah datang kemari beberapa kali. You know kid, you are kinda a voyeur who loves to read his carnal adventures just to feel that you are better than him. He is a pervert, that is so true, but he is so honest bout his own passion and desire. Now look at yourself. You are the one who weird, kiddo. Not him. You gimme creep.

I hope I am wrong, but I am affraid that majority of MUI members are people like you.

★ Like

Reply

Agenda Langit
March 19, 2015 at 11:17 am

Cuma wanita yg rendah sprt binatang yg bela lelaki sprt dia

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 19, 2015 at 1:07 pm

Bwahahahaa.

Halo langit, iya iya, kami kayaknya memang abdi neraka kok. Dan kami sih, minimal saya dan pasangan saya, udah nyerahin ke yang punya putusan deh mau dimasukin kemana. Tapi kalo boleh milih, ke tempat yang gak ada kamunya deh pokoknya. Kalo kamu surga, ya kami neraka. Vice versa.

Ngomong-ngomong, betah amat berkunjung ke blog saya. Maki-maki tapi tetep dateng. Hehehe. Makasih ya udah sering berkunjung. 😊

★ Like

Reply

Lady Snowblood
March 20, 2015 at 1:11 pm

Forgive me, perv. Emosi baca komentar Agenda Langit.

★ Like

Reply

Tida Wilson
March 21, 2015 at 7:09 pm

Enak banget perasaan hidupmu penetrasi anal melulu, saya mau penetrasi hati aja nggak tembus-tembus, haha. #eh

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 22, 2015 at 10:49 pm

Hmmm… curhat. hahaha…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top